

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN Kotawaringin Timur

Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada awal berdirinya merupakan alih fungsi dari sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Sampit. Namun, setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 1992 Tanggal 27 Januari 1992, PGAN Sampit yang sudah lama eksis dalam dunia pendidikan dan menghasilkan banyak lulusan, kemudian secara resmi statusnya berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri.

Keberadaan MAN Kotawaringin Timur ini bisa dikatakan sebagai SMA plus Keagamaan, karena mata pelajaran dan jurusannya sama dengan mata pelajaran dan jurusan di SMA pada umumnya. Hanya saja mata pelajaran agamanya lebih terperinci dan lebih mendalam, serta memiliki program studi keagamaan.

Pada awal berdirinya, program studi yang ada di MAN Kotawaringin Timur terdiri dari Program Studi Agama, Program Studi Biologi dan Program Studi Sosial. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan kurikulum, maka saat ini jurusan yang ada meliputi Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Program Studi Bahasa dan Program Studi Keagamaan.

Selama hampir 20 tahun menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan, berkiprah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan MAN Kotawaringin Timur tentu tidak terlepas dari posisi dan peran kepala madrasah yang pernah memimpinya dari waktu ke waktu.

- a. Bapak Drs. H. Amrullah Hadi (1984 - 1992)
- b. Bapak Drs. Muhammad Djaidi (1992 - 1995)
- c. Bapak H. Syahrawi Barak, BA (1995 - 1997)
- d. Bapak Drs. H. Abdurrahim Dahib (1997 - 2003 dan 2007 - 2010)
- e. Bapak H. Muhammad Aini, S.Pd. (2003 - 2007)
- f. Bapak Drs. Idris (2010 - 2017)
- g. Bapak M. Rusidi, S.Ag, M.Pd.I (2017 – Sekarang)¹

2. Visi dan Misi MAN Kotawaringin Timur

Visi yang dijunjung oleh Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur adalah “Terwujudnya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, Cerdas, Mandiri, Unggul dan Berdayaguna”.

Adapun misi yang diusung Madrasah ini adalah:

- a. Memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlakul karimah melalui pendidikan, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.
- b. Melaksanakan dan meningkatkan proses belajar mengajar yang tertib, efektif, dan berkualitas.

¹Sumber data diperoleh Tata Usaha MAN Kotawaringin Timur pada tanggal 2 Oktober 2021

- c. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Membekali siswa dengan keterampilan dan keahlian, sehingga dapat hidup mandiri, berdayaguna dan siap menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman.
- e. Menciptakan lingkungan madrasah yang agamis, bersih, sehat, dan indah.

3. Data Sarana dan Prasarana

a. Keadaan Tanah dan Bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki : 15.999,25 m²
- 2) Jumlah tanah yang bersertifikat : 15.999,25 m²
- 3) Nomor sertifikat : 11.14.10.09.1.00136
- 4) Luas bangunan seluruhnya : 2.989,25 m²

b. Ruang dan Gedung

Tabel II
Ruang dan Gedung

No	Nama Ruangan	Jumlah	Luas	Keterangan
1	Kepala	1	-	Baik
2	Wakamad	1	-	Baik
3	Tata Usaha	1	-	Baik
4	Tamu	1	-	Baik
5	Guru	1	-	Baik
6	Belajar	28	-	Baik
7	Aula	1	-	Baik
8	Perpustakaan	1	-	Baik
9	Lab. Bahasa	1	-	Baik
10	Lab. Biologi	1	-	Baik
11	Lab. Kimia	1	-	Baik

²Sumber data diperoleh dari Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana MAN Kotawaringin Timur pada tanggal 26 Oktober 2021

12	Lab. Fisika	1	-	Baik
13	Lab.Komputer	1	-	Baik

Sumber: Wakil Kepala Bidang Sarana & Prasarana MAN Kotawaringin Timur, 2021

c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Tabel III

Data Peralatan dan Inventaris Kantor

No	Jenis	Unit	Kondisi			Keterangan
			Baik	Sedang	Rusak	
1	Meubelair	810	✓	-	-	
2	Mesin Ketik	1	-	-	✓	
3	Komputer	1	✓	-	-	
4	Laptop	6	✓	-	-	
5	LCD	8	-	-	✓	
6	Tape Recorder	4	✓	-	-	
7	Mobil Pick-up	1	✓	-	-	
8	Sound System	1	-	-	✓	
9	Telepon	1	✓	-	-	
10	Handphone	1	✓	-	-	
11	Air/Sumur Bor	1	-	✓	-	
12	Daya Listrik	1	✓	-	-	
13	PDAM	1	✓	-	-	

Sumber: TU MAN Kotawaringin Timur, 2021

d. Data Buku

Tabel IV

Data Buku

No	Jenis	Kondisi		Asal	
		Baik	Cukup	Droping	Swadaya
1	Pegangan Guru	✓	-	✓	✓
2	Pegangan Siswa	✓	-	✓	✓
3	Bacaan Lain	✓	-	✓	-

Sumber: TU MAN Kotawaringin Timur, 2021

e. Administrasi Madrasah

Tabel V
Administrasi Madrasah

No	Jenis	Kondisi		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1	Buku Induk	✓	-	
2	Buku Absensi Guru	✓	-	
3	Buku Agenda Rapat	✓	-	
4	Buku Ekspedisi	✓	-	
5	Buku Tamu	✓	-	
6	Buku Absensi Siswa	✓	-	
7	Buku Raport	✓	-	
8	Buku Leger	✓	-	
9	Buku Laporan UN	✓	-	
10	Buku KTSP	✓	-	
11	Buku Album	✓	-	

Sumber: TU MAN Kotawaringin Timur, 2021

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Dewan guru dan karyawan yang mengabdikan diri di MAN Kotawaringin Timur berjumlah 72 orang yang terdiri dari 62 guru dan 10 karyawan, dengan rincian sebagai berikut:³

Tabel VI
Data Guru Menurut Jenis Kelamin

No	Jabatan	Jumlah Guru dan Pegawai TU									Ket
		Bulan Lalu			Mutasi			Bulan Ini			
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2	Guru Tetap	21	24	45	-	-	-	21	24	45	

³Data diperoleh dari Dokumentasi TU MAN Kotawaringin Timur pada tanggal 26 Oktober 2021

3	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Guru Tidak Tetap	6	11	17	-	-	-	6	11	17	
5	Pegawai	1	5	6	-	-	-	1	5	6	
6	Pegawai Tidak Tetap	4	1	5	-	-	-	4	1	5	
Jumlah		32	41	73	-	-	-	32	41	73	

Sumber: TU MAN Kotawaringin Timur, 2021

5. Keadaan Siswa dan Wali Kelas XI

Peserta didik yang menuntut ilmu di MAN Kotawaringin Timur berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di kota Sampit dan sekitarnya, namun demikian juga ada yang berasal dari luar Kabupaten Kotawaringin Timur, bahkan dari luar pulau Kalimantan.

Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur memiliki 30 rombongan belajar, yang terdiri dari 10 rombel untuk Kelas X, 10 rombel untuk Kelas XI, dan 10 rombel untuk Kelas XII, seperti dalam tabel berikut.

Tabel VII

Keadaan Siswa dan Wali Kelas XI

No	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
		Lk	Pr	Jml	
1	XI MIPA 1	10	27	37	Muhammad Rajul Kahfi, S.Pd
2	XI MIPA 2	16	21	37	Budi Riswanto, S.Pd
3	XI MIPA 3	13	23	36	Roniyadi, S.Pd
4	XI IPS 1	18	22	40	Gatot Gunawan, S.Pd
5	XI IPS 2	17	23	40	Elja Derita Ningsih, S.Pd
6	XI IPS 3	18	22	40	Hj. Jauharratu, S.Pd

7	XI Keagamaan 1	16	12	28	Iwansyah, S.Pd
8	XI Keagamaan 2	18	11	29	Imam Mulhakim, S.Pd.I
9	XI Keagamaan 3	20	8	28	Nina Yusac Rahmadani, S.Pd.I, M.Pd
10	XI Bahasa	5	20	25	Renny Veronika M, S.Sos
Jumlah Kelas XI		151	189	340	

Sumber: TU MAN Kotawaringin Timur, 2021

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini merupakan data tentang pembelajaran kontekstual fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan dan ditujukan kepada informan utama sebagai responden dalam penelitian ini. Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

1. Pembelajaran Kontekstual Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur

Pembelajaran kontekstual berakar dari sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi yang dikemukakan oleh John Dewey dengan landasan filosofis konstruktivisme pada tahun 1916 yang intinya peserta didik mampu menyerap pelajaran dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui serta proses pembelajaran akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam pembelajaran fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur ini berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak lepas dari peran serta guru dan tenaga kependidikan yang mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan pembelajaran fikih khususnya pada materi mawaris yang ada di MAN Kotawaringin Timur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah MAN Kotawaringin Timur Bapak M. Rusidi, S.Ag, M.Pd.I.

Pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru ini menjadi alternatif pembelajaran khususnya dalam materi mawaris dan memang tidak semua mata pelajaran dan materi itu dapat menggunakan pembelajaran kontekstual di dalamnya. Sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas sebagian masih berfokus pada guru sebagai sumber utama belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah pembelajaran baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kemudian guru yang profesional dan kualitas pribadi, penuh perhatian, fasilitator, penolong dan penuh harapan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kualitas guru yang dibutuhkan adalah yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk mendarmabaktikan pengetahuan dan keterampilannya dan memiliki kesadaran yang tinggi dan memandang siswa sebagai pribadi yang sedang tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan bantuan.⁴

Selanjutnya guru mata pelajaran fikih kelas 11 Bapak H. Alivermana Wiguna, S.Ag, M.Ag juga mengatakan:

Selama saya mengajar sudah menerapkan pembelajaran seperti ini (pembelajaran kontekstual). Dalam mengajar saya selalu dan sering menerapkan konsep belajar seperti ini. Karena saya kira ini adalah pembelajaran yang paling menyenangkan dan mempermudah siswa memahami materi yang sedang dipelajari, sebab jika mengkorelasikan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, maka materi pelajaran itu jadi akan bermakna secara fungsional dan akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga materi yang sudah dipelajari itu tidak akan mudah terlupa. Dan dari

⁴Wawancara dengan M. Rusidi, 25 Oktober 2021 di Ruang Kepala Madrasah MAN Kotawaringin Timur.

komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual sangat sering bahkan selalu saya terapkan. Secara teori saya tahu dari buku. Buku tentang pembelajaran kontekstual (dari perpustakaan, media massa, media elektronik, dan lain-lain). Sedangkan secara praktik, salah satunya yang sudah peneliti ketahui melalui pengajaran yang Anda amati selama ini.⁵

Pembelajaran kontekstual fikih mawaris ini dimana guru menghadirkan situasi nyata dalam kehidupan dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual fikih mawaris ini bertujuan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari karena berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru fikih di atas.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur ini dalam pelaksanaannya menerapkan kurikulum 2013, dimana pembelajaran kontekstual adalah salah satu desain yang ada di dalamnya. Dengan demikian silabus dan rencana pembelajarannya disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran, sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran kontekstual fikih mawaris yang diterapkan guru fikih di kelas 11 MAN Kotawaringin Timur, skenario pembelajarannya mengacu pada Kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru dan melalui beberapa tahapan. Hal ini disampaikan oleh guru fikih Bapak H. Alivermana Wiguna, S.Ag, M.Ag:

⁵ Wawancara dengan Alivermana Wiguna, 20 Oktober 2021 di Depan Ruang Guru MAN Kotawaringin Timur.

Sebelum memulai proses pembelajaran kontekstual itu ada beberapa tahapan yang biasanya bapak persiapkan. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam Kurikulum.⁶

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebelum dilaksanakannya pembelajaran kontekstual fikih mawaris ini ada beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimaksudkan untuk merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan ini diantaranya adalah menyiapkan rencana pembelajaran, silabus yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Setelah dilakukan observasi oleh peneliti sebanyak tiga kali di kelas XI MIPA 2, XI MIPA 3, dan XI IPS 2, tahap pelaksanaan dalam pembelajaran kontekstual fikih mawaris ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual, yaitu *inquiry*, *questioning*, *learning community*, dan *authentic assessment* saat pembelajaran di kelas berlangsung.

a. *Inquiry* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur

Menemukan atau inkuiri dalam pembelajaran kontekstual merupakan bagian inti, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Dalam kegiatan inkuiri guru diharapkan dapat merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.

⁶Wawancara dengan Alivermana Wiguna, 20 Oktober 2021 di Depan Ruang Guru MAN Kotawaringin Timur.

Berdasarkan hasil data dan observasi yang dilakukan di kelas XI MIPA 2 pada tanggal 1 November 2021, XI IPS 2 pada tanggal 1 November 2021, dan XI MIPA 3 pada tanggal 3 November 2021 diketahui bahwa tahap *inquiry* yaitu pada materi tentang masalah musytarakah dalam ilmu mawaris, guru mengulas kembali penjelasan tentang masalah musytarakah, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa mengeksplorasi pengetahuannya dengan mengumpulkan materi-materi yang sesuai dengan soal tersebut. Materi dalam ilmu mawaris itu saling berkaitan dan langkah-langkah pembagian waris juga saling mempengaruhi, apabila di awal salah maka kedepannya akan salah. Oleh sebab itu dibutuhkan pemikiran yang mendalam dalam mengerjakan setiap langkah penyelesaian soal. Dalam tahap inkuiri siswa secara aktif mengerjakan tahap-tahap pembagian harta waris, mulai dari menentukan *furudzul muqaddarah*, asal masalah, dan siham masing-masing ahli waris, sesekali siswa juga bertanya kepada guru jika ada kesulitan.

b. *Questioning* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur

Kegiatan *questioning* merupakan sebuah kegiatan yang dipandang sebagai bentuk refleksi dari keingintahuan dan mencerminkan kemampuan dalam berpikir setiap siswa. Penggunaan strategi *questioning* oleh guru ini agar dapat menuntun siswa berpikir, bukan hanya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa.

Dari hasil data dan observasi yang dilakukan di kelas XI MIPA 2 pada tanggal 1 November 2021, XI IPS 2 pada tanggal 1 November 2021, dan XI

MIPA 3 pada tanggal 3 November 2021 diketahui bahwa dalam kegiatan *questioning* ini lebih didominasi oleh siswa dibandingkan guru. Dalam kegiatan bertanya ini guru mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi ahli waris tentang *dzawil al-furudh*, bagian yang diterima oleh ahli waris, dan bagaimana cara pembagiannya sesuai ketentuan menurut Islam sebagaimana diatur dalam Al-Quran.

Saat kegiatan *questioning* ini berlangsung, para siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan juga berani menuliskan jawaban yang mereka ketahui di papan tulis. Kegiatan *questioning* ini juga muncul ketika siswa bekerja kelompok, berdiskusi, bertanya dan mengkritik pada saat presentasi hasil kerja kelompok siswa lain yang diminta untuk maju ke depan. Adapun tanggapan dari salah satu siswa bernama Alinda Yulia Wardani dari kelas XI MIPA 2 mengenai kegiatan *questioning* yang telah diterapkan oleh guru fikih tersebut dari hasil wawancara ia mengatakan:

Kegiatan *questioning* berlangsung ini sangat menyenangkan. Saya katakan demikian karena guru kami sangat antusias terhadap apapun pertanyaan yang kami ajukan. Dan memang pada saat kegiatan *questioning* ini kami sangat aktif bertanya. Baik bertanya langsung kepada guru atau bertanya kepada kelompok lain yang giliran mempresentasikan hasil tugasnya. Kan dalam materi mawaris ini pasti ada banyak hal yang harus kami perhatikan dan kami ingat agar kami paham. Makanya kami banyak bertanya agar kami tidak kebingungan.⁷

Tanggapan lain juga diberikan oleh seorang siswa bernama Muhammad Afliansyah dari kelas XI MIPA 3:

Setiap pembelajaran itu kan bapak (guru fikih) pasti ada memberikan waktu atau sesi tanya jawab kepada kami setelah bapak selesai menjelaskan.

⁷Wawancara dengan Alinda Yulia Wardani, 3 November 2021 di Ruang Kelas XI MIPA 2 MAN Kotawaringin Timur.

Nah saat kegiatan *questioning* ini diantara kami pasti aktif bertanya kalau misalnya kurang paham atau belum paham jadi bapak nya bisa menjelaskan ulang. Apalagi materi pembelajaran ilmu mawaris inikan agak susah jadi dengan adanya kegiatan *questioning* itu sangat bermanfaat bagi kami untuk cepat memahami materi tersebut.⁸

Pembelajaran kontekstual fikih mawaris dalam kegiatan *questioning* ini dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi *dzawil al-furudh* yang diterima oleh ahli waris yang disampaikan oleh guru dan juga menanggapi presentasi hasil kerja kelompok siswa lain yang maju secara bergantian untuk mengerjakan soal langkah-langkah pembagian harta warisan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa selain dijawab oleh siswa kelompok yang maju juga dibantu guru untuk menjawab pertanyaan yang dirasa masih kurang tepat jawabannya atau menambahkan hal-hal yang perlu ditambahkan oleh guru.

c. *Learning Community* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN
Kotawaringin Timur

Pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh antar teman, antar kelompok dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu.

Pembelajaran kontekstual menghendaki siswa bekerja sama dalam sebuah tim atau kelompok-kelompok kecil baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam konsep pembelajaran kontekstual melalui komponen *learning community*

⁸Wawancara dengan Muhammad Afliansyah, 3 November 2021 di Ruang Kelas XI MIPA 3 MAN Kotawaringin Timur

ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. *Learning community* terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran.

Kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan *learning community* pembelajaran kontekstual fikih mawaris yaitu menekankan belajar diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui kelompok-kelompok kecil inilah siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam pembelajaran, tetapi siswa juga dapat belajar dari siswa yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadya Salsabila siswa kelas XI MIPA 2 di MAN Kotawaringin Timur:

Selama proses pembelajaran ada kegiatan *learning community* ini. Kegiatan ini dilakukan oleh guru agar kami bisa saling bertukar pikiran dengan siswa lain atau dengan teman kelompok. Dan dengan belajar secara berkelompok itu menurut saya memudahkan kami dalam memahami materi pelajaran. Jadi, yang awalnya saya tidak tahu menjadi tahu karena kami saling berbagi informasi dari apa yang telah kami ketahui sebelumnya⁹

Berdasarkan hasil data dan observasi yang dilakukan di kelas XI MIPA 2 pada tanggal 1 November 2021, XI IPS 2 pada tanggal 1 November 2021, dan XI MIPA 3 pada tanggal 3 November 2021 diketahui bahwa pelaksanaan *learning community* dalam pembelajaran fikih mawaris ini guru menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 orang dalam setiap kelompok untuk bekerja sama menyelesaikan soal pembagian harta warisan dalam lembar kerja siswa yang telah dibagikan kepada setiap kelompok. Diantara mereka ada yang kesulitan

⁹Wawancara dengan Nadya Salsabila, 3 November 2021 di Ruang Kelas XI MIPA 2 MAN Kotawaringin Timur.

mengerjakan karena tidak memahami bagian-bagian yang berhak diterima oleh para ahli waris dan ada juga di antara mereka kesulitan dalam menentukan langkah-langkah pembagiannya. Di samping itu, selama proses kerja kelompok berlangsung, guru melakukan *monitoring* secara menyeluruh untuk mengontrol semua siswa dalam suatu kelompok terlibat secara aktif dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian soal yang diberikan dapat mereka selesaikan berdasarkan hasil pemikiran seluruh anggota dalam kelompok. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, lalu mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, kelompok lain menanggapi, setelah itu guru memberikan konfirmasi atas jawaban tersebut.

d. *Authentic Assessment* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN
Kotawaringin Timur

Authentic assessment merupakan prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual dengan menilai kemampuan setiap siswa dari berbagai aspek. Prinsip utamanya tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Pada penilaian ini seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran menjadi dasar dalam penilaian untuk memotivasi, memperbaiki proses, meningkatkan kualitas belajar, dan membina peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas XI MIPA 2, XI IPS 2, dan XI MIPA diketahui bahwa guru fikih melakukan tahap *authentic assessment* yaitu memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Adapun

kegiatan *authentic assessment* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fikih mawaris ialah dengan cara mengumpulkan semua data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan siswa. Penilaian seperti ini diperlukan untuk mengetahui gambaran perkembangan belajar siswa untuk dapat memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila dari data-data atau informasi yang dikumpulkan guru memberikan informasi tentang kemacetan siswa dalam belajar, maka ia segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru fikih bapak H. Alivermana Wiguna, S.Ag, M.Ag:

Kalau dalam penilaian ini, ada banyak hal yang biasanya saya nilai. Ini mencakup dari keseluruhan setiap kali kegiatan pembelajaran dan tidak hanya dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas tetapi juga saya menilai bagaimana kemampuan siswa saya ini dalam kegiatan pembelajaran. Dan jika ditemukan ada hal-hal yang saya rasa ini menghambat siswa saya belajar dengan baik maka saya akan mencari solusi yang tepat agar siswa nya itu bisa kembali belajar dengan baik. Dalam penilain ini saya menggunakan beberapa jenis penilaian yaitu penilaian portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian berbasis kelas¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru fikih ini memberikan penilaian setiap kali proses pembelajaran. Guru memberikan nilai tersendiri kepada siswa yang berdasar pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Guru memberikan penilaian baik secara individu maupun kelompok, yang meliputi selama proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa guru fikih menggunakan beberapa jenis penilaian dalam pembelajaran kontekstual fikih mawaris, diantaranya penilaian portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian

¹⁰Wawancara dengan Alivermana Wiguna, 6 November 2021 di Depan Ruang Tata Usaha MAN Kotawaringin Timur.

berbasis kelas. Penilaian portofolio dilakukan terhadap kumpulan hasil kerja siswa yang dihasilkan selama kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk penilaian formatif dan diagnostik siswa, memonitor perkembangan siswa dari hari ke hari yang berfokus pada perkembangan belajar siswa, sebagai bukti dalam penilaian formal, dan mengikuti perkembangan pekerjaan siswa yang berfokus pada proses hasil.

Adapun penilaian kinerja, dilakukan dengan cara mengamati segala bentuk aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi saat kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Penilaian seperti ini dalam pembelajaran fikih mawaris dilihat dari keaktifan siswa bersama kelompok diskusi, saat melakukan simulasi kegiatan yang menunjukkan hubungan antara siswa dengan alat tulis yang dimilikinya dan keaktifan bertanya serta menanggapi selama kegiatan belajar berlangsung.

Sedangkan penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian berkelanjutan dan komprehensif dalam penilaian pembelajaran kontekstual fikih mawaris guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri mereka sendiri. Bentuk penilaian digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru fikih untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Cara penilaian dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan mengukur semua kemampuan yang dimiliki, kemudian hasilnya dianalisis untuk diadakan tindak lanjut, baik dengan pengayaan atau remedial.

Penilaian berbasis kelas yang digunakan guru untuk mengetahui atau mengukur pengetahuan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam

penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran kontekstual fikih mawaris ini yaitu pada saat tanya jawab yang dilakukan oleh guru mengenai bagian-bagian diterima oleh ahli waris sesuai dengan yang ditetapkan dalam Al-Quran dan terlihat siswa aktif menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, guru juga melakukan penilaian dengan menyiapkan beberapa soal dalam bentuk tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang disajikan.

Selanjutnya, untuk mengukur kemampuan siswa dari segi keterampilan dan pengetahuannya guru mengamati bagaimana siswa melakukan simulasi kegiatan yang menunjukkan hubungan antara siswa dengan alat tulis yang dimilikinya. Dengan adanya kegiatan tersebut guru mengetahui keterampilan dan pengetahuan dari siswa dan akan menjadi bahan penilaian oleh guru. Selain itu, ketika guru menjelaskan mengenai bagian-bagian yang berhak diterima oleh ahli waris untuk anak laki-laki dan anak perempuan, guru juga menilai bagaimana siswa menyikapi penjelasan bahwa bagian anak laki-laki lebih besar dibanding anak perempuan. Dan mayoritas siswa perempuan merespon dengan sikap yang kurang setuju dengan hal tersebut. Kemudian guru memberikan pemahaman bahwa hal itu harus diterima sebagai bukti ketaatan kepada Allah Swt. karena telah ditetapkan dalam Al-Quran. Selain itu, guru memberikan pemahaman lain dengan mengaitkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yaitu pemahaman tentang tanggung jawab yang diemban laki-laki lebih banyak mulai dari memberikan mahar, menafkahi dirinya sendiri, istrinya, anak-anaknya, dan kerabat yang menjadi tanggungannya. Sedangkan anak perempuan tidak

demikian. Setelah mendengar penjelasan guru tersebut siswa perempuan merespon dengan baik dan menerimanya. Hal tersebut menjadi salah satu penilaian sikap yang digunakan oleh guru.

C. Analisis Data

Penelitian Pembelajaran Kontekstual Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan melengkapi uraian dengan membuat deskripsi dan analisis. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, selanjutnya penulis menganalisis data sehingga pada akhirnya data tersebut akan memberikan gambaran bagaimana Pembelajaran Kontekstual Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur. Analisis data ini akan penulis jabarkan menjadi beberapa uraian berdasarkan yang sudah penulis teliti di MAN Kotawaringin Timur.

1. Pembelajaran Kontekstual Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur

Pembelajaran kontekstual fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana pemaparan data yang penulis sajikan pada bagian penyajian data. Dari penyajian data di atas terlihat dengan jelas bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual dilaksanakan di dalam kelas. Keberhasilan pembelajaran kontekstual fikih mawaris tidak terlepas dari peran

serta guru yang tenaga pendidikan selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual fikih mawaris kelas 11 ini siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara menghubungkan antara apa yang siswa pelajari di kelas dengan dunia nyata dan mendorong siswa untuk menghubungkan dengan pengetahuannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari karena berkaitan dengan pengalaman mereka.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk masa depan, dimana kondisi saat ini yang sudah berubah dan perlu pemikiran baru. Selama ini proses pembelajaran di kelas bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, lalu terjadi proses memorisasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Dan seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual tidak demikian halnya, menurut pembelajaran kontekstual manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman baru. Maka dari itu, pemahaman yang kita peroleh

senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan pada kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur diketahui bahwa sebelum guru fikih melaksanakan pembelajaran ada beberapa tahapan yang dilewati yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimaksudkan untuk merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran kontekstual.

a. *Inquiry* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur

Kegiatan *inquiry* atau menemukan yang dilakukan dalam pembelajaran ini dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat tetapi hasil menemukan sendiri. Dalam kegiatan ini guru merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan materi yang diajarkan.

Dari hasil penelitian diketahui pembelajaran kontekstual fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual karena kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa dapat menemukan sendiri materi pelajaran. Dalam tahap inkuiri siswa akan menggali konsep-konsep yang akan dijadikan bahan acuan dalam mengerjakan studi kasus tersebut, misalnya pembagian harta waris tentang menentukan *furudzul muqaddarah* masing-masing ahli waris, dalam tahap ini siswa memilih konsep mana yang dibutuhkan dalam menentukan bagian yang pasti, jadi tidak semuanya digunakan hanya yang sesuai dengan ahli waris yang ada dalam studi

kasus tersebut. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa yang memiliki keterlambatan dalam memahami konsepnya.

b. *Questioning* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur

Questioning dalam pembelajaran kontekstual adalah suatu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan *questioning* merupakan kegiatan penting yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Untuk dapat merangsang agar siswa dapat mengkonstruksikan pemikiran mereka, maka guru memberikan mereka berbagai pertanyaan agar situasi kelas menjadi hidup karena siswa dapat berpikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan. Hal ini juga telah dilakukan dalam kegiatan *questioning* pembelajaran kontekstual fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur. Siswa bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh guru dan juga menanggapi presentasi hasil kerja kelompok siswa lain yang maju secara bergantian mengerjakan tugas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa selain dijawab oleh siswa kelompok yang maju juga dibantu guru untuk menjawab pertanyaan yang dirasa masih kurang tepat jawabannya atau menambahkan hal-hal yang dirasa perlu disampaikan. Guru disini menjalankan perannya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswanya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan lebih berkesan bagi siswa, karena mereka yang menemukan sendiri.

c. *Learning Community* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN
Kotawaringin Timur

Mewujudkan suasana belajar yang aktif dimana siswa menjadi pusat kegiatan belajar diperlukan suatu pengorganisasian pembelajaran salah satunya dengan membentuk kelompok belajar (*learning community*). *Learning community* merupakan sebuah konsep belajar dalam pembelajaran kontekstual agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan siswa lain, *sharing* antara teman kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Pembentukan masyarakat belajar kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur telah berjalan dengan lancar, hanya saja perlu pengawasan dan pengarahan dari guru agar dapat tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Dalam membentuk kelompok belajar (*learning community*) pengelompokan siswa dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya dipilih secara random dari absen maupun berdasarkan barisan tempat duduk.

d. *Authentic Assessment* Pembelajaran Fikih Mawaris Kelas 11 di MAN
Kotawaringin Timur

Authentic assessment dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang dijalankan sudah tepat sehingga memudahkan siswa memahami materi dengan baik. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui apakah sikap-sikap dan keterampilan tertentu telah dimiliki siswa.

Cara penilaian di kelas 11 MAN Kotawaringin Timur dilakukan berdasarkan kondisi yang ada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga proses penilaian dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Cara penilaiannya adalah penilaian portofolio misalnya dari hasil kerja siswa yang dihasilkan saat kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja, misalnya ketika aktivitas tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Dan Penilaian berbasis kelas misalnya berupa laporan sederhana dan tes dengan menyiapkan beberapa soal dalam bentuk tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu..

Penilaian tersebut lebih ditekankan pada fungsinya sebagai umpan balik baik bagi siswa atau pada guru. Jadi penilaian yang dilakukan pada pembelajaran kontekstual fikih mawaris kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur ini tidak hanya tes tertulis. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru fikih di kelas 11 MAN Kotawaringin Timur tersebut.

Meskipun pada pembelajaran fikih mawaris kelas 11 MAN Kotawaringin Timur ini menggunakan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajarnya, namun dalam pengembangan sumber belajar masih belum maksimal. Guru masih perlu mencari tambahan untuk melengkapi kekurangan yang ada pada buku pelajaran yang mereka gunakan. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan sekolah untuk melengkapi media pembelajaran, seperti CD/DVD, LCD, komputer dan alat-alat audio visual lainnya sebagai sumber belajar yang menunjang proses belajar mengajar.

Sejalan dengan realisasi Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran kontekstual, guru dituntut harus dapat menguasai berbagai macam

konsep pembelajaran dengan disertai pemanfaatan sumber belajar yang tersedia atau bahkan menggali sumber belajar lain yang belum terdapat di lingkungan sekolah/madrasah. Arus informasi yang berkembang di masyarakat, tidak menuntut kemungkinan dalam setiap pembelajaran diperlukan pendayagunaan sumber belajar seoptimal mungkin, karena keefektifan pembelajaran ditentukan oleh kemauan dan kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang terdapat di sekitar kita. Kemauan mendayagunakan sumber belajar tersebut tidak hanya berguna untuk kepentingan akademik semata, melainkan merupakan keterampilan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mendayagunakan sumber belajar yang tepat dapat menghemat dana, daya dan tenaga.

Demikianlah analisis sederhana mengenai Pembelajaran Kontekstual Fiqih Mawaris Kelas 11 di MAN Kotawaringin Timur.